

**SKRIPSI**  
**ANALISIS KOREOGRAFI JATILAN INCLING KRIDO**  
**ATMOJO**  
**DI DUSUN CANDEN NGARGOSARI SAMIGALUH**  
**KULON PROGO**



Oleh:  
**Dea Safitri Melania**  
**1911827011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2024/2025**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS KOREOGRAFI JATILAN INCLING KRIDO**  
**ATMOJO**  
**DI DUSUN CANDEN NGARGOSARI SAMIGALUH**  
**KULON PROGO**



**Oleh:**  
**Dea Safitri Melania**  
**1911827011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat**  
**untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**dalam Bidang Tari**  
**Genap 2024/2025**

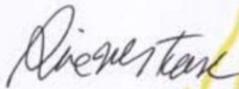
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

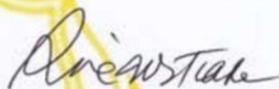
**ANALISIS KOREOGRAFI JATILAN INCLING KRIDO ATMOJO DI DUSUN CANDEN NGARGOSARI SAMIGALUH KULON PROGO**, diajukan oleh Dea Safitri Melania, NIM 1911827011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609



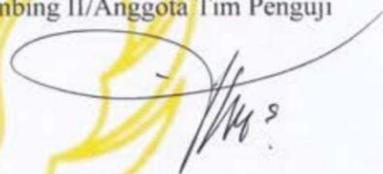
**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Supadma, M.Hum.**  
NIP 196210061988031001/  
NIDN 0006106206



**Dra. Budi Astuti, M.Hum.**  
NIP 19112301986022001/  
NIDN 0030126110

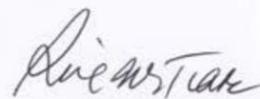
Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

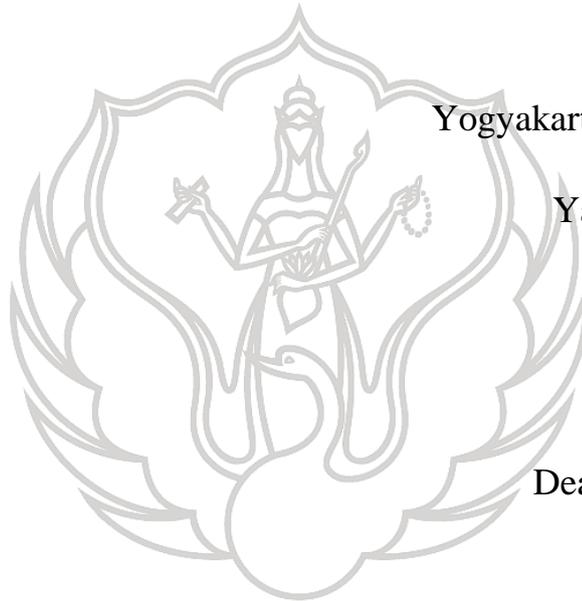
Koordinator Program Studi Tari



**Dr. Rina Martiara, M. Hum**  
NIP 196603061990032001/  
NIDN 0006036609

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam sripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Mei 2024

Yang Menyatakan

Dea Safitri Melania

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Jatilan Incling Krido Atmojo Di Dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Sutiono, Imin, Inu, warga dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo, terima kasih telah menerima diri saya dengan sangat baik dan meluangkan waktu membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Jatilan Incling Krido Atmojo sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah
7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Ngadiono dan Ibu Sumarsih, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan

tulisan ini dengan baik dan maksimal. Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan untuk kalian yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya.

9. Untuk kakak dan adek tersayang, Sena Indra Lis Pratama, Ika Budi Prasetyawati, dan Pravangasta Arika Putri, terima kasih telah memberikan doa, bimbingan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa sedih maupun lelah.
10. Kepada Yoga Surya Pratama terima kasih sudah memberi dukungan tanpa mengenal waktu, dan memberi semangat dalam penulisan tugas akhir ini.
11. Kepada para sahabat Della Febrian, Yesi Sintara, Riska Damayanti, Mita Prastiwi, Destiar rahni, Dimas Adam Ariyanto, Intan Helga Engrasia, Galuh Poerwo Sarjono, Inda Kusuma Wardani, terima kasih karena telah bersedia menerima keluh-kesah, menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.
12. Kepada teman-teman “Mataras” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis,

Dea Safitri Melania



**ANALISIS KOREOGRAFI  
JATILAN INCLING KRIDO ATMOJO DI DUSUN CANDEN NGARGOSARI  
SAMIGALUH KULON PROGO**

Oleh:  
Dea Safitri Melania  
NIM : 1911827011

**RINGKASAN**

Jatilan Incling Krido Atmojo merupakan kesenian rakyat yang berasal dari kabupaten Kulon Progo tepatnya di Dusun Candan Ngargosari Samigaluh Kulon Progo. Kesenian Jatilan Incling adalah salah satu kesenian rakyat yang dalam penyajiannya menggunakan properti kuda lumping atau kuda kepong yang terbuat dari anyaman bambu. Sebutan Jatilan Incling diambil dari suara kemrincing yang berasal dari *klinting* kuda kepong yang terletak di bagian ujung kepala dan *klinting* yang dipakai dibagian kaki. Kuda kepong atau kuda lumping digunakan sebagai properti tari dan selalu dibawa saat menarikannya. Kuda kepong dalam kesenian Incling sering juga disebut dengan istilah *belo*, dalam bahasa Jawa *belo* merupakan kuda yang masih kecil, dan kuda *belo* yang menjadi ciri khas dari Jatilan Incling yang memiliki leher panjang badan yang kecil dan panjang dengan kerincing di bagian kepala.

Dalam penyajiannya Jatilan Incling termasuk jenis koreografi kelompok yang menggunakan komposisi besar karena ditarikan oleh enam sampai sepuluh orang bahkan bisa lebih. Jumlah penari selalu genap karena berkaitan dengan motif gerak dan pola lantai yang dilakukan secara berpasangan. Pertunjukan kesenian Jatilan Incling dipentaskan di ruang terbuka yang berdurasi 45 sampai satu jam lebih karena menggunakan adegan *ndadi*. Pada pertunjukannya Jatilan Krido Atmojo menampilkan tiga babak yaitu babak awal incling, babak pongjir dan babak tiga Jatilan Incling yang mengambil kisah dari Panji Asmoro bangun menghadapi Tumenggung Bantheng Wulung, dan adanya tokoh Onclong. Dalam penyajiannya dibagi menjadi empat struktur yaitu awalan, jogedan, lumbungan, klimaks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Koreografi dari Jatilan Incling Krido Atmojo. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografi yang menekankan pada bentuk-teknik-isi, dan gaya yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, namun untuk kebutuhan analisis maka ketiga aspek tersebut dianalisis secara terpisah.

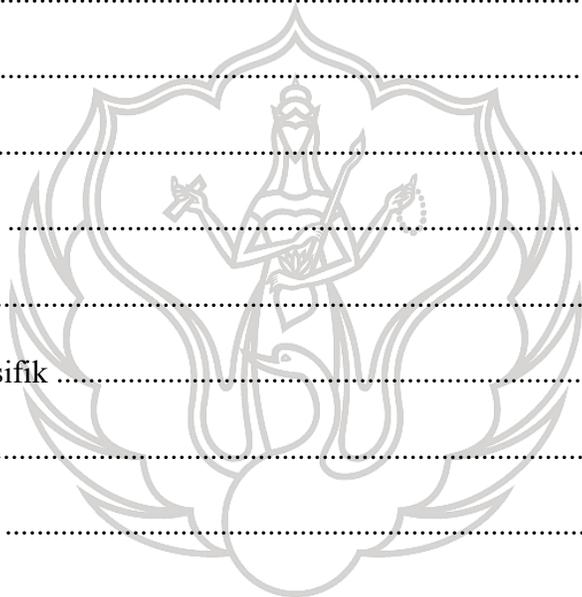
Kata kunci: *Jatilan Incling Krido Atmojo, Analisis Koreografi, pelestarian*

## DAFTAR ISI

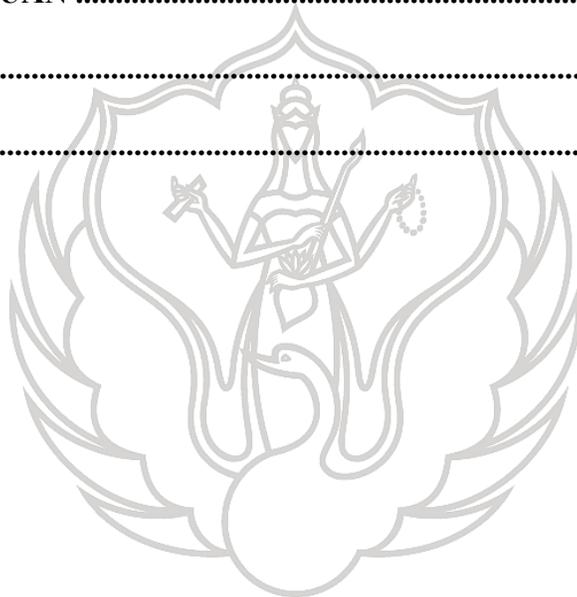
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Pendekatan Penelitian .....	14
G. Metode Penelitian .....	15
1. Wilayah Penelitian .....	15
2. Tahap Pengumpulan Data .....	15
3. Tahap Analisis Data .....	18
4. Tahap Penulisan Laporan Akhir .....	20

<b>BAB II TINJAUAN UMUM JATILAN INCLING KRIDO ATMOJO .....</b>	<b>21</b>
A. Letak Geografis .....	21
B. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Dusun Canden .....	25
1. Mata Pencaharian .....	28
2. Pendidikan .....	29
3. Bahasa .....	30
4. Agama dan Kepercayaan .....	33
5. Adat Istiadat Dusun Canden .....	34
6. Kesenian .....	36
C. Gambaran Umum Jatilan Incling Krido Atmojo .....	38
D. Sejarah Jatilan Incling Krido Atmojo di Dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo .....	44
E. Bentuk Penyajian Jatilan Incling Krido Atmojo .....	46
1. Tema .....	46
2. Struktur Penyajian Jatilan Krido Atmojo .....	47
3. Pola Gerak .....	54
4. Penari .....	55
5. Rias dan Busana .....	56
6. Iringan .....	60
7. Tempat Pertunjukan .....	63

8. Properti .....	64
9. Perlengkapan Sesaji .....	66
<b>BAB III ANALISIS KOREOGRAFI JATILAN INCLING KRIDO ATMOJO.....</b>	<b>67</b>
A. Analisis Koreografi .....	67
B. Aspek Bentuk .....	71
1. Keutuhan dan Kesatuan .....	72
2. Variasi .....	74
3. Repetisi .....	76
4. Transisi .....	77
5. Rangkaian .....	78
6. Klimaks .....	80
7. Motif Spesifik .....	81
C. Aspek Gerak .....	82
1. Aspek Ruang .....	82
2. Aspek Waktu .....	83
3. Aspek Tenaga .....	84
D. Aspek Teknik .....	104
1. Kepala .....	105
2. Tangan .....	105
3. Kaki .....	106
4. Badan .....	107
E. Aspek Isi .....	108



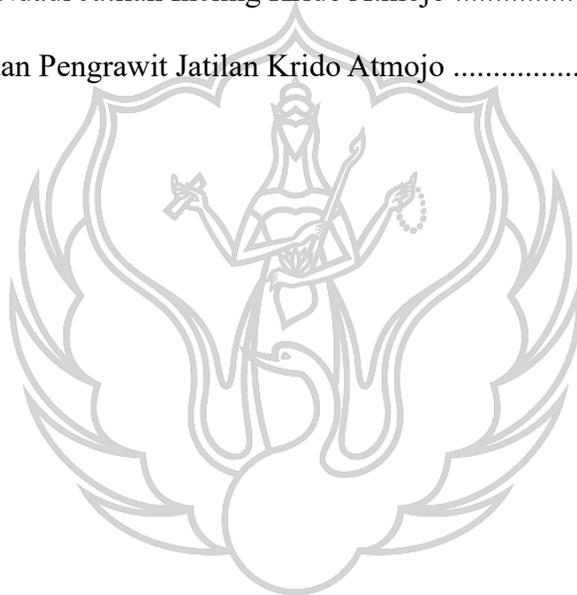
1. Tema .....	108
2. Gerak .....	109
3. Iringan .....	110
4. Rias .....	110
5. Busana .....	111
6. Jumlah Penari .....	112
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>115</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Geografis .....	21
Gambar 2 Sumber Air Tulangan .....	26
Gambar 3 Babak 1 Jatilan Incling Krido Atmoojo .....	49
Gambar 4 Babak 2 Jatilan Pongjir Krido Atmoojo .....	50
Gambar 5 Babak 3 Jatilan Incling Krido Atmoojo .....	51
Gambar 6 Foto Kostum Tampak depan .....	57
Gambar 7 Foto Irah-irahan Kuluk Tampak Samping .....	57
Gambar 8 Foto Kostum Tampak Belakang .....	57
Gambar 9 Foto Kuluk .....	58
Gambar 10 Alat Musik Kendang .....	59
Gambar 11 Alat Musik Jidor .....	59
Gambar 12 Alat Musik Bendhe .....	60
Gambar 13 Alat musik Kempul .....	60
Gambar 14 Alat Musik Angklung.....	62
Gambar 15 Alat Musik Saron .....	61
Gambar 16 Ruang Pertunjukan atau Kalangan .....	61

Gambar 17 Properti Kuda Kuda Kepang .....	63
Gambar 18 Properti Pedang .....	64
Gambar 19 Sesaji Tumpeng Robyong .....	66
Gambar 20 Sesaji Ayam Dere .....	66
Gambar 21 Motif Sirig .....	104
Gambar 22 Motif Pacak jangga Pedang .....	104
Gambar 23 Foto Bersama Penari Jatilan Incling Krido Atmojo .....	124
Gambar 24 Foto Adegan Ndadi Jatilan Incling Krido Atmojo .....	124
Gambar 25 Foto Sinden dan Pengrawit Jatilan Krido Atmojo .....	125



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Motif Gerak .....	49
Tabel 2 Motif gerak dan Pola Lantai .....	85
Tabel 3 Keterangan Motif Gerak Jatilan Incling Krido Atmojo .....	101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan provinsi yang ditetapkan sebagai Daerah Istimewa dengan empat kabupaten dan satu kota, juga sering disebut sebagai kota budaya. Sebutan tersebut muncul karena Yogyakarta mempunyai beraneka ragam budaya yang masih dilestarikan. Yogyakarta memiliki beragam kesenian rakyat yang tersebar luas di setiap kabupaten, mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Hampir setiap kabupaten memiliki berbagai macam kesenian rakyat, salah satu kabupaten yang banyak memiliki kesenian rakyat yaitu Kabupaten Kulon Progo. Beberapa kesenian yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo yaitu Jatilan, Angguk, Oglek, Jabur, dan Trengganon dan Jathilan Incling.

Sumaryono dalam buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* memaparkan kesenian rakyat secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis kelompok yaitu, Jatilan-reog, Tayuban Sholawatan dan Drama Tari Rakyat. Dipaparkan juga bahwa salah satu jenis seni tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di pedesaan adalah seni Jatilan dan Reyog. Dua jenis kesenian ini memiliki daya tarik luar biasa di kalangan masyarakat. Karena sifatnya yang merakyat, maka hampir setiap desa di wilayah Kabupaten di

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki grup Jatilan atau Reyog.<sup>1</sup> Kesenian Jatilan yang khas dari Kabupaten Kulon Progo, tersebar di Kecamatan Samigaluh, Kecamatan Kokap, Kecamatan Girimulyo, dan Kecamatan Sentolo adalah Jatilan Incling.

Kesenian Jatilan Incling tersebar hampir disetiap kelurahan hingga dusun sebagai bagian terkecil daerah mempunyai beberapa grup Jatilan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Kelurahan di Kabupaten Kulon Progo yang turut melestarikan kesenian Jatilan Incling yaitu dusun Canden Ngargosari Samigaluh, dengan nama grup atau komunitas Jatilan Incling Krido Atmojo. Peneliti mulai mengamati grup Jatilan Incling ini sejak tanggal 31 Agustus 2022 di Dusun Canden Ngargosari Samigaluh pada saat menonton pementasan Jatilan Incling Krido Atmojo dan menyaksikan Jatilan Incling pentas kembali tanggal 30 Oktober 2022 pada acara merti dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo. Pada saat itu peneliti tertarik melihat koreografinya Jatilan Incling yang unik dari segi gerak, kostum, properti dan iringannya yang menjadi ciri khas Jatilan Incling tersebut.

Kesenian Jatilan Incling adalah salah satu kesenian rakyat yang dalam penyajiannya menggunakan properti kuda lumping atau kuda kepeng yang terbuat dari anyaman bambu. Sebutan Jatilan Incling diambil dari suara kemrincing yang berasal dari *klinting* kuda kepeng yang terletak di bagian ujung kepala dan *klinting*

---

<sup>1</sup> Sumaryono, 2012, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, p. 149.

yang dipakai dibagian kaki. Kuda kepeng atau kuda lumping digunakan sebagai properti tari dan selalu dibawa saat menarikannya. Kuda kepeng dalam kesenian Incling sering juga disebut dengan istilah *belo*, dalam bahasa Jawa *belo* merupakan kuda yang masih kecil, dan kuda *belo* yang menjadi ciri khas dari Jatilan Incling yang memiliki leher panjang badan yang kecil dan panjang dengan kerincing di bagian kepala.

Dalam penyajiannya Jatilan Incling termasuk jenis koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari. Penentunya jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil maupun komposisi kelompok besar.<sup>2</sup> Kesenian Jatilan Incling termasuk dalam komposisi besar karena ditarikan oleh enam sampai sepuluh orang bahkan bisa lebih. Jumlah penari selalu genap karena berkaitan dengan motif gerak dan pola lantai yang dilakukan secara berpasangan, sehingga tari ini tidak bisa ditarikan atau dilakukan sendiri atau tunggal.

Pola lantai yang sering digunakan dalam Jatilan Incling berbentuk lurus satu barisan, lurus dua barisan, lingkaran kecil dan lingkaran besar yang sering digunakan dalam pertunjukan kesenian rakyat Jatilan. Pada sebuah pertunjukan tari pola lantai sangat penting yang menjadikan sebuah variasi untuk posisi penari, dan desain yang dibentuk saat pertunjukan tari, yang berfungsi memberikan

---

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 82-83.

dukungan secara visual yang memperkuat penyampaian cerita. Elemen-elemen desain pola lantai, gerak, kostum dan latar belakang, bekerja secara harmonis untuk menciptakan suasana, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih dirasakan dan dipahami dengan baik oleh penonton.

Pada awalnya Jatilan di desa-desa berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual yang hanya dipentaskan di acara adat tertentu yang ada di dusun canden, pada perkembangannya kesenian ini mulai beralih fungsi menjadi sarana hiburan yang dapat dipentaskan dimana saja dan kapan saja mengikuti pasaran yang ada karena saat ini kesenian Incling banyak diminati oleh masyarakat dan sangat berantusias untuk menampilkan atau menanggapnya, pementasan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat sekitar agar tetap bertahan dapat dikenali banyak orang dan bentuk melestarikannya supaya tetap bertahan.

Pada buku *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* karya Kuswarsantyo dkk dijelaskan bahwa, Jatilan hiburan dikategorikan menjadi dua yaitu, Jatilan hiburan yang masih berpegang teguh pada pola tradisi *pakem* dan Jatilan hiburan yang telah dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar atau keinginan penanggap secara bebas.<sup>3</sup> Terdapat contoh dari kategori Jatilan hiburan yang terdapat di masyarakat yaitu Jatilan festival yang bila dilihat dari aspek fungsi dari Jatilan Incling tersebut tidak terdapat

---

<sup>3</sup> Kuswarsantyo dkk, 2014, *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, p. 63.

perbedaan, hanya saja kemasan bentuk penyajian dari Jatilan festival berbeda dengan jenis Jatilan hiburan yang masih berpegang teguh pada pola tradisi. Perbedaan yang terlihat pada Jatilan hiburan yang masih berpijak pada tradisi, umumnya dalam bentuk penyajiannya yang monoton atau hanya mempertunjukkan pola-pola gerak tanpa menggambarkan suatu adegan atau tanpa adanya cerita tertentu yang disampaikan dan menggunakan adegan *ndadi* sebagai klimaks dari sebuah pertunjukan, sedangkan pada Jatilan festival lebih terstruktur pola adegannya dan tidak menggunakan *ndadi* sebagai klimaks pada pertunjukannya.

Sebagaimana Sumaryono, dalam buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* menjelaskan bahwa belakangan ini adegan *ndadi* banyak dihilangkan dalam pertunjukan jatilan, terutama pertunjukan pada forum-forum festival atau lomba yang biasanya dibatasi oleh durasi waktu penampilannya. Pertunjukan kesenian Jatilan di desa-desa terutama untuk nadaran, bersih desa, sunatan, dan sejenisnya, adegan *ndadi* selalu ditampilkan.<sup>4</sup> Penjelasan dari buku tersebut seiring dengan yang terjadi di lapangan bahwa, klimaks Jatilan pada umumnya tergantung pada kebutuhan pementasan atau kebutuhan acara.

Dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, bahwa tari sebagai ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat

---

<sup>4</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2016, 197-198.

gerak-gerak ritmis yang indah.<sup>5</sup> Jathilan Incling menggunakan motif gerak sederhana yang diiringi irama musik ritmis, dan menciptakan keselarasan dalam pertunjukan. Kesenian rakyat ini cenderung memiliki bentuk yang sederhana, dengan pola gerak tanpa teknik khusus, serta tidak terikat pada standar atau *pakem* tertentu.

Pertunjukan kesenian Jathilan pada umumnya dipentaskan di ruang terbuka, seperti di lapangan atau alun-alun, dengan peserta yang tampil langsung di tengah-tengah penonton tanpa menggunakan panggung. Hal ini menciptakan suasana yang lebih akrab dan dekat antara penari, pemain musik, dan penonton. Namun, seiring perkembangan zaman, kini pertunjukan Jathilan mulai disesuaikan dengan kebutuhan dan estetika modern. Saat ini panggung khusus disediakan untuk pemusik, sehingga mereka dapat tampil lebih terorganisir dan fokus pada penampilan musikalnya, sementara penari tetap bergerak bebas di ruang terbuka, menjaga esensi tradisionalnya. Perubahan ini memberikan pengalaman baru bagi penonton, di mana mereka dapat menikmati keselarasan antara tarian dan musik dengan lebih jelas dan terstruktur. Hendro Martono pada bukunya yang berjudul *Ruang pertunjukan dan Berkesenian* mengungkapkan bahwa, ruang pentas seni rakyat di Nusantara lebih variatif, pertunjukan bisa digelar di mana saja.<sup>6</sup> Ruang pentas terbuka untuk kesenian

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 8.

<sup>6</sup> Hendro Martono, 2015, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, p.

Jathilan Incling biasanya diadakan di tempat terbuka berukuran sekitar tujuh meter kali delapan meter seperti halaman rumah atau lapangan, dengan pagar sebagai pembatas antara penari dan penonton. Pementasan umumnya berlangsung di lapangan luas dan jarang di atas panggung, kecuali jika ada permintaan khusus dari pemilik acara. Kesenian ini sering ditampilkan atau dipentaskan pada berbagai acara seperti pernikahan, tasyakuran, mertu desa atau mertu dusun, serta acara-acara kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

Jatilan Incling Krido Atmojo didirikan pada tahun 1982 dan saat ini dipimpin oleh Bapak Sutiono sebagai generasi kedua. Jatilan Krido Atmojo disajikan dalam tiga babak, babak pertama yaitu babak Incling junior yang berusia 12 sampai 17 tahun, babak kedua Jatilan pongjir ditarikan oleh penari berusia kurang lebih 35 sampai 55, sementara babak ketiga babak Jatilan Incling senior yang berusia kurang lebih 20 sampai 30 tahun. Pengelompokan usia pada setiap babak bertujuan untuk gerakan yang digunakan, setiap babak berdurasi 45 menit sampai satu jam bahkan bisa lebih karena adanya adegan *trance* yang tidak bisa diperkirakan waktunya akan berakhir babak tersebut.

Di antara ketiga babak tersebut, babak ketiga mempunyai sajian yang berbeda dengan babak satu dan dua. Babak satu dan dua pada Jatilan Krido Atmojo disajikan sebagaimana Jatilan pada umumnya yang bercerita sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang tanpa menggambarkan tokoh tertentu, namun pada babak ketiga Jatilan Incling senior Krido Atmojo

menyajikan cerita yang diangkat dari salah satu cerita sejarah dan mengangkat tokoh Panji Asmorobangun. Dalam penyajiannya kesenian Jatilan Incling mengambil kisah Raden Panji Asmorobangun dari Kraton Jenggolo yang diikuti oleh Bancak (*bejer*) dan Doyok (*pentul*) yang sedang mengadakan *gladhi* perang untuk persiapan menghadapi tumenggung Bantheng Wulung.<sup>7</sup>

Hal yang spesifik lainnya, pada Jatilan Incling mempunyai salah satu tokoh yang sering disebut *onclong*. *Onclong* adalah pemimpin atau sering disebut dengan *pengarep* yang memimpin keluarnya penari maupun berjalannya babak yang sedang berlangsung. Perbedaan antara *onclong* dengan penari lainnya yaitu dari segi gerak yang terlihat lebih energik, kostum yang menggunakan warna kemeja yang berbeda dari yang lainnya, menggunakan properti pecut, dan mempunyai peran dalam bagian babak atau bagian tersebut seperti perpindahan gerak, perpindahan pola lantai dan mulainya adegan perang.

Busana yang digunakan pada babak Incling meliputi ikat kepala, *kuluk*, *kace*, baju lengan panjang, rompi, kain jarik, stagen, *kamus timang*, sampur, celana panji polos, dan krincing. *Kuluk* yang dipakai dalam kesenian Jatilan Incling sangat khas sebagai aksesoris kepala dan menjadi daya tarik tersendiri. Busana yang digunakan yaitu rompi berwarna hitam yang dipayet, baju lengan panjang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Sutiono pada tanggal 14 September 2023, di Dusun Candan Ngargosari Samigaluh Kulon Progo

yang biasanya warna merah dan kuning, kain jarik yang berlatarkan putih dan cara berkainnya *sapit urang*, celana panji berwarna hitam menggunakan *list* bawah berwarna emas, stagen bermotif *cindhe*, *kamus timang*, *kace* yang digunakan didepan dada, dan *krincing* yang digunakan di kaki. Tata rias yang digunakan adalah tata rias dengan penambahan kumis dan *godek* yang digambar menggunakan *pidih* atau *sinwit*. Pada pertunjukan, penari *Jatilan Incling* menari tanpa alas kaki dari awal hingga akhir.

Alat musik pokok yang digunakan dalam kesenian rakyat *Jatilan* yang dimiliki oleh grup *Jatilan Krido Atmojo* yaitu meliputi *rebana*, *kendang*, *gong*, *bendhe*, *kecrek*, *angklung*, *kempul*. Dahulu alat musik yang digunakan dalam kesenian *incling* adalah alat musik untuk kesenian *sholawat Jawa* dengan nama-nama yang sama, tetapi alat musik tersebut pada dahulu terbuat dari kayu dan kulit kerbau.

Penelitian ini membahas koreografi *Jatilan Incling Krido Atmojo Dusun Candan Ngargosari Samigaluh Kulon Progo*, khususnya saat acara *merti dusun* pada tahun 2022 di lapangan *Candan Samigaluh*. *Jatilan Incling Krido Atmojo*, yang sudah lama ada di masyarakat, rutin dipertunjukkan setiap tahun, dengan *babak tiga* sebagai ikon grup yang menyajikan penampilan berbeda dari *babak* sebelumnya. Peneliti memilih *Jatilan Incling Krido Atmojo* sebagai objek penelitian karena kesenian rakyat ini telah lama ada dan peneliti ingin berpartisipasi dalam melestarikannya di *Dusun Candan Ngargosari Samigaluh*

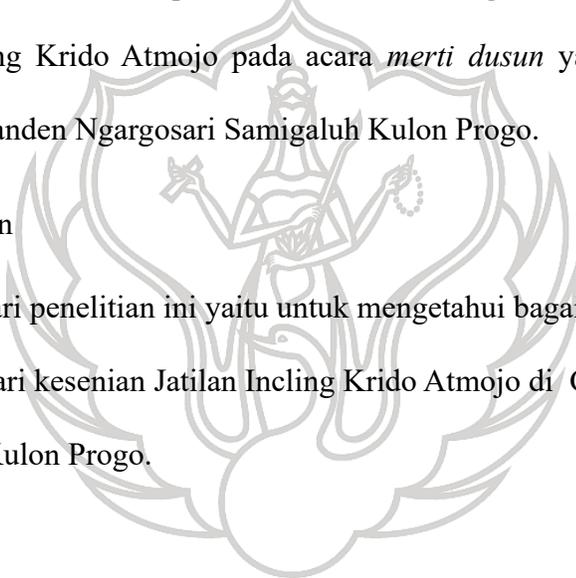
Kulon Progo. Babak ketiga yaitu babak incling senior dipilih menjadi objek penelitian karena memiliki daya tarim tersendiri dan mempunyai keunikan yang sangat khas pada saat acara *merti dusun* di Lapangan Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk koreografi Jatilan incling Krido Atmojo pada acara *merti dusun* yang dilaksanakan di Lapangan Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo.

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk koreografi dari kesenian Jatilan Incling Krido Atmojo di Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo.



#### D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian koreografi kesenian Jatilan Incling Krido Atmojo diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan baik kepada penulis sendiri, maupun kepada banyak orang terutama masyarakat. Diharapkan juga dapat memberi manfaat terhadap pengembang tari, khususnya bagi mereka yang ingin melakukan penelitian Jatilan Incling Krido Atmojo
2. Hasil penelitian analisis koreografi kesenian Jatilan Incling Krido Atmojo Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai koreografi Jatilan Incling.
3. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sumber acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai kesenian rakyat Jatilan Incling.

#### E. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi penelitian yang berjudul Analisis Koreografi Jatilan Incling Krido Atmojo di Dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo digunakan beberapa buku. Diantara buku-buku tersebut sebagai tinjauan sumber diantaranya adalah :

Pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2014, yang membahas tentang pengertian koreografi serta berbagai macam aspek dan elemen dasar koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu serta bentuk, teknik, dan isi pada suatu koreografi. Dijelaskan ada tiga aspek koreografi yaitu bentuk, teknik, isi dan gaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, namun untuk kebutuhan analisis dapat dijelaskan secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sementara konsep bentuk tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Oleh karena itu buku *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi* sangat berguna untuk menganalisis penelitian *Jatilan Incling Krido Atmojo*. Hal-hal pada buku tersebut dapat membantu dan mendukung dalam tahap menganalisis koreografi yang dilihat dari segi bentuk, teknik, isi dan akan dideskripsikan pada bab III.

*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2003, buku ini membahas dan menjelaskan mengenai koreografi kelompok. Wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang dijelaskan pada buku tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis rangkaian gerak yang ada tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, namun harus mewujudkan keterkaitan antara penari satu dengan yang lainnya. Buku tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis aspek-aspek koreografi kelompok seperti wujud kesatuan kelompok dalam ruang dan motif koreografi kelompok pada objek yang akan ditulis pada bab III.

*Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia* ditulis oleh Sal Murgiyanto 2004, buku ini membahas tentang sebuah tradisi yang memerlukan inovasi guna memuaskan seluruh pendukungnya. Tradisi menjadi bagian dari masalah yang dipertahankan sampai sekarang. Guna mempertahankan tradisi tersebut maka perlu dilakukan inovasi untuk menunjang keberadaannya supaya tidak kalah dengan karya-karya inovasi baru. Peneliti menggunakan buku tersebut untuk melihat tradisi dan inovasi yang terdapat pada objek sebagai tinjauan dan diharapkan dapat membantu memberikan pengertian pemahaman mengenai tradisi dan inovasi yang akan ditulis dalam bab III penelitian ini.

*Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya* ditulis oleh Kuswarsantyo 2014, buku ini membahas tentang sejarah jathilan, estetika dan ekspresi kerakyatan, persebaran kesenian jathilan, bentuk penyajian, dan pengembangan jathilan berdasarkan fungsinya, serta cara menyusun suatu pertunjukan jathilan yang mengacu pada sumber budaya tradisi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku tersebut digunakan sebagai tinjauan pustaka dengan harapan dapat membantu memberikan informasi mengenai jathilan dan perkembangannya, serta dapat memperoleh informasi mengenai susunan suatu pertunjukan jathilan. Buku tersebut membantu peneliti pada bagian bab II serta memberikan tambahan informasi seputar jathilan dan pada bagian bab III membantu peneliti dalam mendeskripsikan hasil analisis.

*Kajian Tari Teks dan konteks* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2007, buku ini membahas mengenai kajian tekstual beberapa analisis, salah satunya yaitu analisis koreografi sehingga buku tersebut dijadikan sebagai tinjauan pustaka dengan harapan dapat membantu peneliti untuk menganalisis objek yang dipilih. Buku tersebut diharapkan dapat membantu menambah ilmu analisis koreografi kelompok yang akan di deskripsikan pada bagian bab III.

#### F. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah metode deskriptif-analisis dengan pendekatan koreografi. Metode deskriptif analisis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara gerak tari dan aspek-aspek pendukungnya. Sesuai dengan temuan di lapangan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan penelitian koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta menganalisis gerak tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

Pada buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi 2014, yang membahas tentang pengertian koreografi serta berbagai macam aspek dan elemen dasar koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu serta bentuk, teknik, dan isi pada suatu koreografi. Dijelaskan ada tiga aspek koreografi yaitu bentuk, teknik, isi dan gaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, namun untuk kebutuhan analisis dapat dijelaskan secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa bentuk, sementara konsep

bentuk tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Oleh karena itu buku Koreografi Bentuk Teknik dan Isi sangat berguna untuk menganalisis penelitian Jatilan Incling Krido Atmojo.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian Koreografi Jatilan Krido Atmojo di Dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulon Progo ini bersifat deskriptif dan analisis. Data yang diperoleh bersifat subjektif. Adapun proses yang dilalui dalam penulisan ini yaitu:

### 1. Wilayah Penelitian

Penentuan wilayah lokasi pada suatu penelitian sangatlah penting, lokasi yang dipilih akan digunakan sebagai laboratorium penelitian. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah dusun Canden Ngargosari Samigaluh Kulo Progo. Lokasi tersebut dipilih karena ditempat inilah grup kesenian rakyat Jatilan Krido Atmojo lahir, tumbuh dan berkembang sampai saat ini serta diminati oleh warga setempat maupun masyarakat sekitarnya.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam tahap penelitian, guna memperoleh data-data yang akurat mengenai objek

terkait serta data-data yang didapatkan dapat dipercaya. Tahap pengumpulan data ini memiliki empat tahapan yakni:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dan mengumpulkan data dengan cara memahami suatu buku dan dijadikan sebagai sumber acuan. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi buku pribadi, tentang pemahaman kesenian rakyat, dan analisis koreografi.

b. Studi Lapangan

1). Observasi

Observasi lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung di lingkungan tempat kesenian jatilan incling dilahirkan dan dilestarikan, dengan cara mengamati proses latihan sebelum pentas, mengikuti rapat anggota penentuan babak, membantu menggunakan kostum dan merias wajah penari Jatilan Incling yang berjumlah 12 orang pada saat hari pementasan jatilan, dan membaur dengan anggota Jatilan Incling pemuda pemudi setempat dan masyarakat Dusun Canden Samigaluh Kulon Progo.

2). Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap menguasai objek yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan dengan pemilik dan pendiri grup kesenian yang menjadi objek penelitian. Pada tahap penelitian ini, peneliti mencari celah-celah waktu untuk mengobrol secara spontan saat membantu narasumber pada saat proses latihan dan pada saat hari pementasan kesenian Jatilan Incling dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan spontan atau tanpa daftar pertanyaan kepada narasumber guna menunjang dan memperoleh data dari sumber lisan dan dijadikan sebagai acuan. Narasumber yang diwawancarai adalah:

- a). Bapak Sutiono selaku Ketua grup Kesenian Jathilan Incling Kridho Atmojo. Wawancara dilakukan untuk menanyakan tahap-tahap yang telah dilalui untuk meneruskan atau memimpin grup Jatilan Krido Atmojo dan masih bertahan hingga saat ini.
- b). Inu selaku penari babak 3 kesenian Jathilan incling Kridho Atmojo.
- c). Imin selaku koreografer atau penata tari dan sebagai penata iringan pada kesenian Jathilan Incling Kridho Atmojo. Wawancara dilakukan untuk menanyakan pola gerak dan pola tabuh jatilan Krido Atmojo pada babak ketiga.

### c. Dokumentasi

Pada suatu penelitian dokumentasi objek dilakukan guna mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dilihat dari bentuk visual hasil

dari pendokumentasian ini sangat membantu dalam pengamatan dan dapat mempermudah mengamati perkembangan bentuk penyajiannya. Pada penelitian ini, alat-alat yang digunakan untuk mendokumentasikan wawancara dan gambar menggunakan *camera handphone* dan fitur perekam suara yang tersedia di aplikasi *smartphone*. *Camera handphone* digunakan sebagai alat pengambil gambar, sedangkan fitur perekam suara digunakan untuk merekam seluruh hasil wawancara dengan narasumber.

### 3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu upaya dari hasil pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara serta pendokumentasian yang sudah dilakukan berdasarkan kepentingan.

#### a. Seleksi Data

Seleksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Seleksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian itu berlangsung. Pada proses penyeleksian data ini peneliti mencari data tentang bentuk koreografi melalui diskografi yang didapatkan dari video youtube dan melalui wawancara dari pihak yang terlibat dalam organisasi grup Jatilan Krido Atmojo. Kumpulan data yang mendukung topik penulisan, dianalisis sesuai dengan metode deskriptif analisis.

Adapun Tahapan awal dalam menganalisis koreografi yaitu mendeskripsikan komponen-komponen yang ada pada kesenian Jatilan Incling Krido Atmojo yaitu mengenai latar belakang daerah, latar belakang kesenian dan bentuk penyajian objek tari. Dalam tahapan ini akan menghubungkan konsep koreografi, yaitu antara aspek bentuk, teknik, dan isi dengan data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Setelah dilakukan tahapan menghubungkan, dilanjutkan ke tahapan interpretasi. Interpretasi dari bentuk, teknik, dan isi yang memunculkan gaya tersendiri pada Jatilan Incling Krido Atmojo. Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi. Tahapan ini berarti kesimpulan keseluruhan dari analisis koreografi sehingga menjadi satu keutuhan pada Jatilan Incling Krido Atmojo.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian dari beberapa sumber yang telah didapatkan peneliti mengenai bentuk Jatilan Incling Krido Atmojo babak ke tiga, setelah seluruh data telah didapatkan peneliti mulai menganalisis dengan lebih fokus pada bentuk, teknik, dan isi.

#### c. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah seluruh penyajian data mengenai koreografi Jatilan Incling Krido Atmojo di Dusun Samigaluh Nargosari Samigaluh Kulon Progo yang telah dianalisis. Peneliti

membuat ringkasan yang merupakan inti dari hasil catatan lapangan yang telah dilakukan.

#### 4. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Format penulisan untuk laporan akhir dari penelitian ini digunakan jenis deskriptif analisis. Jenis penulisan tersebut diacu karena penelitian ini bukan hanya sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan untuk menganalisis apa yang telah terdeskripsikan. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB. I. Bagian pendahuluan yang berisi tentang gambaran singkat dan informatif dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, serta sistem penulisan.

BAB. II. Gambaran sosial budaya masyarakat Dusun Canden dan bentuk kesenian Jatilan Incling Krido Atmojo.

BAB. III. Membahas analisis koreografi Jatilan Incling berdasarkan analisis koreografi yang mengkaji aspek bentuk, teknik, dan isi.

BAB. IV. Berisikan Kesimpulan dan jawaban dari permasalahan Penelitian.